

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memahami makna puisi atau sajak bila dibandingkan dengan memahami makna prosa tampaknya bukanlah hal mudah, lebih-lebih pada masa sekarang, karena puisi semakin kompleks. Hal ini disebabkan prosa itu mengikuti atau sesuai dengan struktur bahasa normatif, sedangkan puisi biasanya menyimpang dari tata bahasa normatif (Pradopo, 1995:278).

Memahami puisi dan memberi makna puisi tidaklah mudah tanpa mengerti konvensi sastra, khususnya konvensi puisi. Untuk tujuan itu perlu kiranya diadakan pengkajian atau penganalisisan terhadap teks sastra yang kini makin berkembang dengan berbagai macam pendekatannya. Setiap pengkajian tersebut bertujuan agar karya sastra itu dapat dipahami lebih baik, sehingga dapat lebih dinikmati serta dapat ditarik manfaatnya (*dulce dan utile*) (Sudjiman, 1993:1).

Puisi merupakan sebuah struktur, yakni susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Menurut pandangan strukturalisme, dunia (karya sastra) lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan makna yang ditentukan oleh hubungan dengan

semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes, 1978:17-18).

Unsur-unsur dalam suatu puisi saling menentukan maknanya. Untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah sajak atau puisi dianalisis atas unsur-unsurnya secara struktural. Di samping itu, puisi juga merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna, oleh karena itu perlu dikaji dengan kajian semiotik.

Selama ini analisis struktural yang dikenal dalam pengkajian sastra adalah *analisis struktural murni* yang menganalisis karya sastra dari segi struktur intrinsiknya saja dan tidak dikaitkan dengan hal-hal yang ada di luar strukturnya. Meskipun demikian analisis struktural tetap merupakan langkah awal sebelum melakukan analisis yang lain. Tanpa analisis tersebut, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap dan untuk mengatasi hal itu ialah dengan menggunakan *strukturalisme dinamik*, yakni *strukturalisme dalam kerangka semiotik*.

Penelitian ini berupa pengkajian karya sastra dengan menggunakan *kajian semiotik*. Menurut Culler (dalam Teeuw, 1984:143) ilmu sastra yang sejati harus bersifat semiotik, yaitu harus menganggap sastra sebagai sistem tanda. Tugas semiotik bukanlah mendeskripsikan tanda-tanda tertentu melainkan memerikan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku dan pembayangan. Hal ini disebabkan oleh

seluruh pengalaman dan kebudayaan manusia berdasarkan tanda dan mempunyai dimensi simbolik yang dominan.

Memahami puisi adalah memahami makna puisi itu dan mengkaji atau menganalisis puisi merupakan usaha menangkap makna-makna yang terkandung di dalam puisi. Dengan adanya hasil pengkajian atau analisis puisi maka kita akan lebih mudah memahami makna puisi itu.

Kajian semiotik sangat baik untuk memahami karya sastra karena ia memandang karya sastra itu dalam kerangka komunikasi. Kajian dengan pendekatan semiotik mempunyai kekuatan utama karena ia lebih menyempurnakan pendekatan-pendekatan yang lain, seperti struktural, stilistika, dan sosiologis. Di samping itu, analisisnya lebih bersifat komprehensif. Kajian dengan pendekatan semiotik berpandangan bahwa tanda-tanda atau kode-kode sekecil apapun yang terdapat dalam karya sastra penting untuk diperhatikan karena ia ikut membentuk sistem dan keseluruhan karya tersebut. Pengkajian karya sastra dengan menggunakan kajian semiotik sangat tepat karena dengan menggunakan kajian ini tidak ada halangan untuk mengkaji karya sastra eksperimental, abstrak, atau antirealis yang mungkin bentuknya aneh. Bahkan dapat dikatakan karya sastra semacam itu justru lebih tepat diteliti dengan menggunakan kajian semiotik (Semi, 1993:88-89).

Setiap jenis sastra, baik puisi, prosa, ataupun drama, dipandang mempunyai hakikat, nilai, dan kekhasan tersendiri. Oleh sebab itu, perlakuan terhadap masing-masing jenis sastra tersebut harus berbeda.

Masing-masing jenis harus diperlakukan sesuai hakikatnya dan dinilai dalam konteks dirinya masing-masing, dengan melihat sistem tanda dan kode masing-masing.

Sastra Indonesia sejak awal kebangkitannya telah menerima jasa penerbitan koran. Surat kabar atau koran ini berjasa dalam menyebarluaskan karya sastra ke masyarakat luas secara periodik dan kontinyu. Sempitnya ruangan atau kolom koran justru mendorong timbulnya pendayagunaan bahasa dalam pengucapan sastra sebagai pengayaan ekspresi bahasa Indonesia, yang memungkinkan berkembangnya genre sastra yang khas (Kompas, 30 Maret 1997).

Pendidikan dan pengajaran sastra di sekolah tidak terlepas dari perkembangan kesusastraan yang ada di dalam masyarakat. Bahkan karya-karya sastra yang berkembang dalam masyarakat itu banyak digunakan atau dimasukkan ke dalam bahan ajar kesusastraan di sekolah. Maley (dalam Carter dkk, 1989:1) menyatakan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai bahan atau materi dalam pengajaran yang menunjukkan kenyataan bahwa karya sastra pada hakikatnya adalah bahasa dalam penggunaannya (*language in use*).

Berkembangnya dunia sastra di Indonesia, baik di koran, majalah, ataupun di media lain, ternyata tidak selaras dengan keadaan pengajaran sastra, yang dinilai oleh para pengamat ataupun pakar sastra belum berhasil. Menurut mereka pengajaran apresiasi sastra di sekolah belum memenuhi harapan sebagai suatu pengajaran apresiasi yang

berhasil (Rosidi, 1970:61-66 dan Rusyana, 1990:41). Berdasarkan kenyataan yang ada, perkembangan sastra (khususnya puisi) yang ada dalam masyarakat dapat dijadikan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan materi pengajaran sastra di sekolah. Dengan demikian, bahan yang disajikan di sekolah tidak terlalu jauh jaraknya dengan yang terjadi dalam lingkungan para siswa.

Salah satu permasalahan dalam pengajaran sastra adalah masih kurangnya materi sastra dalam buku-buku teks yang diwajibkan di sekolah. Minimnya materi tersebut menyebabkan guru tidak leluasa memilih bahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurangnya materi juga menyulitkan guru untuk memvariasikan materi ajar. Oleh sebab itu, ketergantungan guru pada pilihan materi yang minim dan sikap yang terikat pada otoritas dalam memilih bahan ajar, perlu diubah menjadi kegiatan yang kreatif dalam mencari dan menentukan bahan ajar yang sesuai dan menarik. Hal ini ditegaskan oleh Rusyana (1984:335) bahwa, "Guru harus berinisiatif memenuhi kebutuhan siswanya." Berdasarkan kenyataan ini maka penelitian terhadap puisi koran diajukan sebagai alternatif bagi pemilihan bahan ajar yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya apresiasi sastra siswa.

Pendekatan semiotik yang memberi perhatian kepada aspek konvensi sastra ini ternyata sejalan dengan tujuan pengajaran sastra di sekolah yang justru hendak mengakrabkan siswa dengan karya sastra (apresiasi). Ini berarti bahwa pengajaran sastra hendaknya mengantarkan

siswa agar dapat mengenali konvensi yang mendasari karya sastra dan dapat mengantarkannya untuk memahami karya tersebut. Diharapkan agar para siswa dibawa masuk menggauli karya sastra itu sehingga tumbuh kepekaan dan perasaannya terhadap berbagai unsur estetika yang terdapat di dalamnya (Sarwadi, 1991:98).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian semiotik, seperti yang dilakukan oleh Ivo, Saraswati, dan Aliana dkk., merupakan kajian semiotik terhadap karya sastra berbentuk prosa. Ivo menyoroti tentang karakteristik sastra koran namun yang diungkapkan adalah karakteristik cerpen koran dalam lingkup semiotik, Saraswati mengkaji cerpen-cerpen Danarto dalam kumpulan cerpen Berhala, dan Aliana mengkaji beberapa cerita rakyat di Sumatera Selatan. Berdasarkan kajian terdahulu tersebut maka penulis berkeinginan melakukan kajian semiotik terhadap karya sastra berbentuk puisi, khususnya puisi koran. Di samping belum banyak yang melakukan pengkajian puisi dengan menggunakan kajian semiotik, penulis juga berkeinginan menampilkan puisi koran tersebut sebagai sebuah karya sastra yang patut dipertimbangkan sebagai bahan ajar kesusastraan di sekolah mengingat potensi yang dimiliki puisi koran tersebut.

B. Masalah

1. Bagaimanakah struktur puisi koran berdasarkan kajian semiotik?
2. Hal apa sajakah yang dapat diambil dari hasil kajian semiotik terhadap puisi koran itu untuk dijadikan alternatif bahan ajar kesusastraan?

C. Pembatasan Masalah

Bentuk sastra koran mengacu pada semua bentuk bahasa yang diterbitkan di koran. Heryanto (1985 :119) menyebutkan, "Istilah sastra koran biasanya dipakai untuk menjelaskan atau mengacu pada prosa, puisi, atau drama yang diterbitkan dalam koran." Dalam penelitian ini, sastra koran yang dibicarakan terbatas pada bentuk puisi saja, yang disebut *puisi koran*.

Dalam penelitian ini, unsur yang dibahas dibatasi pada masalah pengkajian puisi secara semiotik, yakni pengkajian puisi atas unsur-unsur intrinsiknya kemudian pemaknaan atas tanda-tanda secara kajian semiotik. Mula-mula penelitian ini akan mengkaji unsur-unsur yang esensial dalam sebuah puisi, yang dibatasi pada pilihan kata (diksi) yang meliputi denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, citraan, serta gaya bahasa dan sarana retorika. Setelah itu dilanjutkan dengan pengkajian secara semiotik yang lebih menekankan proses pemaknaan unsur-unsur puisi sehingga makna puisi lebih dapat dipahami. Proses pemaknaan itu meliputi penentuan matriks atau kata kunci puisi serta pembacaan secara semiotik yang terdiri dari pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif.

D. Tujuan

1. Mengetahui konsep-konsep teoretis tentang kajian semiotik.
2. Mendeskripsikan puisi-puisi koran dengan menggunakan kajian semiotik.
3. Menemukan hal-hal yang khas pada puisi koran dari hasil kajian semiotik yang mendukungnya sebagai suatu alternatif bahan ajar kesusastraan di sekolah.

E. Manfaat

Dari segi keilmuan, hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang teori dan penerapan kajian semiotik kepada guru, siswa, dan pencinta sastra sehingga mereka dapat menganalisis puisi secara lebih apresiatif. Diharapkan pula kajian puisi koran yang menggunakan kajian semiotik ini dapat dijadikan sebagai bahan bandingan bagi uraian atau kajian model lain.

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai suatu usaha untuk memperkenalkan puisi koran sebagai suatu objek kajian. Hasilnya dapat dijadikan sebagai suatu alternatif pemilihan bahan ajar yang akan memperkaya pengajaran kesusastraan di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga dipakai sebagai referensi aktual mengenai perkembangan karya sastra yang berbentuk puisi, khususnya puisi koran. Juga sebagai dokumen dalam periode atau masa tertentu dari perkembangan sastra koran yang umumnya tidak terdokumentasi.

F. Asumsi

1. Pengetahuan tentang kajian semiotik dan puisi koran berguna untuk melengkapi pengetahuan dan daya apresiasi terhadap sastra Indonesia modern.
2. Puisi koran merupakan bagian fenomena Sastra Indonesia Modern.
3. Pengembangan bahan ajar kesusastraan harus terus ditingkatkan untuk mencapai bahan ajar yang lengkap untuk pengembangan daya apresiasi siswa.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan **metode deskriptif-analitis**. Metode deskriptif-analitis adalah suatu metode untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang sekaligus menguraikan aspek-aspek yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian.

Metode deskriptif digunakan untuk membantu upaya identifikasi dan pemaparan unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian. Sudjana dan Ibrahim (1989 :64) mengemukakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Sementara itu, Suryabrata (1995:19) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menemukan saling hubungan, mentes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan

implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal tersebut dapat mencakup juga metode deskriptif.

Metode analitis untuk mengungkapkan karakteristik objek dengan cara menguraikan dan menafsirkan fakta-fakta tentang konvensi bahasa dan pokok persoalan yang terdapat dalam teks yang diteliti.

Penggunaan metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi berbagai gejala yang terkait dengan unsur-unsur puisi yang dibutuhkan dalam pengkajian semiotik.
2. Mendeskripsikan unsur-unsur yang telah diidentifikasi.
3. Menginterpretasikan unsur-unsur yang telah dideskripsi dengan mengacu pada kegiatan analisis.
4. Menyimpulkan kecenderungan yang dominan atau aspek yang paling ditonjolkan dalam puisi.
5. Mengungkapkan hal-hal atau karakteristik yang mendukung puisi koran sebagai bahan ajar kesusastraan.
6. Menyimpulkan hal-hal yang penting dari seluruh puisi koran yang diteliti.
7. Membuat laporan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan **teknik dokumentasi**. Data-data utama berupa puisi-puisi terbitan tiga koran nasional, yakni:

Republika, Media Indonesia, dan Pikiran Rakyat yang dikumpulkan pada periode awal tahun 1998 (mulai awal Januari sampai akhir Maret 1998).

Selain itu, data tambahan dikumpulkan melalui **teknik wawancara**. Wawancara berlangsung di kantor redaksi masing-masing harian dengan redaktur (pengasuh) lembar budaya/sastra. Wawancara diadakan untuk mengumpulkan data tambahan mengenai sejarah singkat harian-harian tersebut beserta keterangan penting mengenai sejarah dan perkembangan lembar sastra/budaya di masing-masing harian tersebut.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut.

1. Mengumpulkan atau mengkliping puisi-puisi terbitan koran nasional yang telah ditentukan selama tiga bulan terakhir sejak Januari 1998
2. Memilih puisi-puisi yang akan dijadikan data utama atau objek penelitian.
3. Melakukan wawancara dengan redaktur yang mengasuh lembar sastra dan budaya pada harian Republika, Media Indonesia, dan Pikiran Rakyat.
4. Mendapatkan data sekunder, di antaranya biografi penyair dan tulisan atau karya terbaru yang memuat pandangannya, baik yang berhubungan dengan karyanya maupun yang berhubungan dengan kegiatan sosial budaya masyarakat.

3. Sumber Data, Populasi, dan Sampel

Tiga surat kabar atau koran terbitan nasional (Republika, Media Indonesia, dan Pikiran Rakyat) merupakan sumber data yang digunakan. Alasan penulis dalam memilih ketiga surat kabar atau koran itu sebagai sumber data adalah karena ketiganya merupakan surat kabar nasional yang mempunyai oplah yang besar. Selain itu, ketiga surat kabar itu secara kontinyu menerbitkan puisi-puisi koran pada setiap terbitan hari Minggu (seminggu sekali).

Dokumentasi puisi koran yang terkumpul pada periode Januari--Maret 1998 sebanyak 92 buah puisi sebagai populasi. Dari 92 puisi itu diambil sebanyak 18 puisi (20%) sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel ini dilakukan dengan menggunakan **teknik penyampelan purposive** atau *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan apabila peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel sesuai dengan tujuan penelitiannya (Sujana dan Ibrahim, 1989:94).

4. Teknik Analisis Data

- a. Data yang terkumpul disusun berdasarkan terbitan ketiga koran, yakni: sepuluh puisi (puisi 1 sampai puisi 10) terbitan koran Republika, dua puisi (puisi 11 dan puisi 12) terbitan koran Media Indonesia, dan enam puisi (puisi 13 sampai puisi 18) terbitan koran Pikiran Rakyat.

- b. Data diidentifikasi berdasarkan berbagai gejala yang terkait dengan unsur-unsur puisi dalam lingkup pengkajian Semiotik.
- c. Data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut
 - 1) Pendeskripsian unsur-unsur yang telah diidentifikasi, yakni berdasarkan pemilihan kata (denotasi dan konotasi), bahasa kiasan, citraan, serta gaya bahasa dan sarana retorikanya.
 - 2) Membuat interpretasi terhadap unsur-unsur tersebut.
 - 3) Melakukan proses pemaknaan terhadap puisi dengan melalui tahap pencarian matriks atau kata kunci, pembacaan heuristik, dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik.
 - 4) Membuat deskripsi karakteristik puisi koran untuk masing-masing unsur analisis berdasarkan subunsur yang paling dominan pada tiap-tiap unsur analisis tersebut.
 - 5) Membuat hasil analisis atau hasil pengkajian.

H. Defenisi Operasional

1. Kajian Semiotik

Suatu cara menelaah dan mengkaji karya sastra berdasarkan sistem tanda dalam komunikasi dengan memanfaatkan sistem tanda dan hal-hal yang berhubungan dengannya sehingga dapat lebih memahami makna karya sastra tersebut.

2. *Puisi Koran*

Puisi yang diterbitkan di koran. Puisi koran merupakan suatu bentuk karya sastra yang tergolong ke dalam istilah "sastra koran".

3. *Bahan ajar Kesusastaan*

Bahan atau materi kesusastaan yang akan diajarkan kepada siswa sebagai suatu upaya untuk meningkatkan daya apresiasi sastra siswa sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Bahan ajar yang digunakan untuk pengajaran di sekolah hendaknya diambil dari berbagai sumber dan guru harus memilih bahan ajar dari berbagai sumber tersebut lalu mengintegrasikannya menjadi kesatuan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.



